

## **Analisis Daya Saing Komoditas Teh Hitam Indonesia di Pasar Global**

### ***Competitiveness Analysis of Indonesian Black Tea Commodity in Global Market***

**Putri Maudi Kusnaedi\*, Ernah**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jatinangor

\*Email: pmaudi6@gmail.com

(Diterima 09-01-2024; Disetujui 26-01-2024)

#### **ABSTRAK**

Konsumsi teh dunia meningkat sebesar 3,5 persen selama dekade terakhir. Komoditas teh hitam diproyeksikan akan tumbuh sebesar 2 persen pada dekade berikutnya. Teh hitam merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia yang memiliki peranan dalam pemenuhan permintaan teh hitam dunia. Penurunan ekspor komoditi teh hitam dapat menjadi ancaman bagi daya saing teh hitam Indonesia. Penurunan luas lahan perkebunan teh akibat konversi lahan menyebabkan menurunnya volume produksi teh. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis daya saing dari komoditas teh hitam (Kode HS: 090240) Indonesia di pasar negara tujuan ekspor yaitu Rusia, Amerika Serikat, China, Jerman dan Australia, serta mengetahui hubungan antara RCA dengan nilai dan volume ekspor menggunakan uji korelasi. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS), Food and Agriculture Organization (FAO), International Trade Center (ITC). Penelitian ini menggunakan data selama sepuluh tahun dari tahun 2012 hingga 2022. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai RCA komoditas teh hitam Indonesia memiliki daya saing di kelima negara tujuan ekspor yaitu Rusia, Amerika Serikat, China, Jerman dan Australia. Nilai RSCA yang diperoleh dari kelima negara bernilai positif yang berarti bahwa komoditas teh hitam Indonesia memiliki keunggulan komparatif di negara tujuan ekspor. Pada uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara nilai RCA dengan nilai ekspor dan volume ekspor di negara Amerika Serikat dan Jerman sangat kuat dan hubungan kuat di China. Namun, di Rusia dan Australia nilai kolerasinya tidak signifikan.

Kata kunci: daya saing, teh hitam, RCA, uji kolerasi

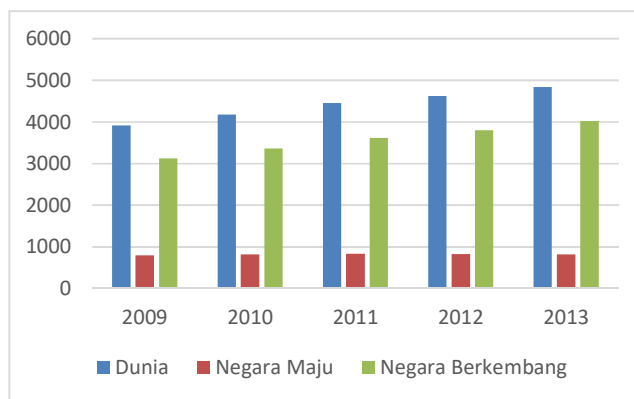
#### **ABSTRACT**

*World tea consumption increased by 3.5% over the last decade. The black tea commodity is projected to grow by 2% in the next decade. Black tea is one of Indonesia's leading export commodities that has a role in fulfilling the world's demand for black tea. The decline in black tea commodity exports can be a threat to the competitiveness of Indonesian black tea. The decrease in the area of tea plantations due to land conversion has led to a decrease in the volume of tea production. The purpose of this study was to analyze the competitiveness of Indonesia's black tea commodity (HS Code: 090240) in export destination markets, namely Russia, the United States, China, Germany and Australia, and to determine the relationship between RCA and export value and volume using the correlation test. This research uses secondary data obtained through the Central Statistics Agency (BPS), Food and Agriculture Organization (FAO), International Trade Center (ITC). This study uses data for ten years from 2012 to 2022. The analysis method used is Revealed Comparative Advantage (RCA) analysis and correlation test. The results showed that the RCA value of Indonesian black tea commodities was competitive in the five export destination countries, namely Russia, the United States, China, Germany and Australia. The RSCA value obtained from the five countries is positive, which means that Indonesian black tea commodities have a comparative advantage in export destination countries. The correlation test shows that the relationship between RCA value and export value and export volume in the United States and Germany is very strong and the relationship is strong in China. However, in Russia and Australia the correlation value is not significant.*

*Keywords: competitiveness, black tea, RCA, correlation test*

## PENDAHULUAN

Konsumsi teh dunia terus meningkat setiap tahunnya (Cakra & Munandar, 2020). Meningkatnya kesadaran akan manfaat kesehatan dari minum teh juga diperkirakan akan mengalami tingkat pertumbuhan konsumsi tahunan sebesar 4,9% (FAO, 2022). Tampak pada Gambar 1, volume konsumsi teh dunia di negara berkembang terus mengalami peningkatan, sedangkan stagnan di negara maju. Tahun 2013, volume konsumsi teh sebesar 4.842.100 ton dengan konsumsi tertinggi pada negara China, India, Turki, Rusia, Amerika Serikat dan Pakistan (FAO, 2015). Konsumsi teh dunia meningkat sebesar 3,5 persen selama dekade terakhir yang mencerminkan pertumbuhan kuat di negara-negara produsen dan komoditas teh hitam diproyeksikan akan tumbuh sebesar 2 persen selama dekade berikutnya (FAO, 2022)

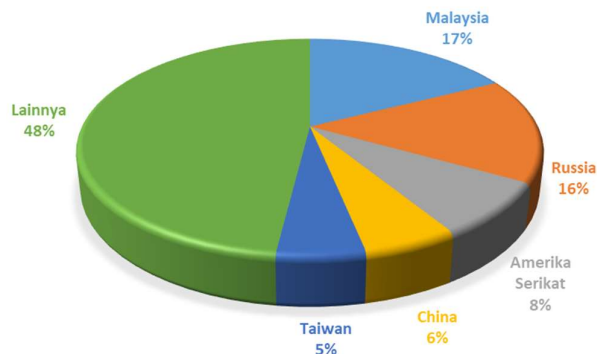


**Gambar 1. Volume Konsumsi Teh Dunia (ribu ton)**

Sumber: FAO (2015)

Indonesia memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dunia, khususnya dari komoditas perkebunan (Elpawati & Utama, 2021). Teh merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia yang memiliki nilai historis tersendiri. Tercatat dalam sejarah, sebanyak 200 peti teh yang berasal dari pulau Jawa diekspor dan dilelang di Amsterdam yang sejak saat itu meningkatkan reputasi teh Indonesia di dunia (Mujiburrahman & Sofyan, 2021). Menurut data BPS, (2020) sentra produksi teh di Indonesia sebagian besar berada di Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Timur dan Bengkulu.

Terdapat beberapa negara yang menjadi tujuan utama untuk komoditas teh Indonesia (Gambar 2). Lima besar negara yang menjadi pengimpor teh Indonesia yaitu Malaysia 17,51%, Rusia 15,65%, Amerika Serikat 8,03%, China 5,58% dan Taiwan 5,20%. Sebagian besar teh yang diekspor Indonesia adalah teh hitam dengan jumlah persentase selama periode 2016 - 2020 sebesar 80% (BPS, 2020), sedangkan selama periode 2017 - 2021 sebesar 76% hingga 87% (BPS, 2021).



**Gambar 2. Persentase Volume Teh Menurut Negara Tujuan Tahun 2021**

Sumber: BPS (2021)

Teh hitam adalah teh yang telah melewati proses oksidasi enzimatis (fermentasi) dalam pengolahannya dan tidak mengandung unsur-unsur lain selain pucuk teh. Teh hitam memiliki empat kode HS, yaitu: (1) Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian daun dalam kemasan tidak lebih dari 3 kg (Kode HS 0902 30 10); (2) Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian selain daun dalam kemasan tidak lebih dari 3 kg (Kode HS 0902 30 90); (3) Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian daun dalam kemasan lebih dari 3 kg (Kode HS 0902 40 10); (4) Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian selain daun dalam kemasan lebih dari 3 kg (Kode HS 0902 40 90). Tampak pada Gambar 3. perkembangan ekspor teh Indonesia cenderung menurun.



**Gambar 3. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Teh**

Sumber: BPS (2021)

Terjadi kenaikan volume ekspor teh hitam pada tahun 2020 sebesar 5,73% tercatat mencapai 45.265 ton atau senilai US\$ 96,3 juta. Namun, kembali menurun sebesar 5,82% pada tahun 2021 menjadi 42.654 ton dengan nilai US\$ 89,2 juta (BPS, 2021). Penurunan ekspor komoditi teh Indonesia menjadi salah satu permasalahan yang dapat menjadi ancaman bagi daya saing teh hitam Indonesia. Ancaman seperti melimpahnya pasokan teh dunia yang dapat menurunkan harga teh Indonesia, luas lahan perkebunan yang semakin sempit, konversi lahan kebun teh menjadi tanaman hortikultura dan kelapa sawit juga dapat menurunkan volume produksi teh hitam (Elpawati & Utama, 2021). Secara langsung maupun tidak langsung, terjadinya penurunan lahan dapat berpengaruh terhadap ekspor teh hitam curah Indonesia (Cakra & Munandar, 2020). Selain itu, menurut Rai dan Faisal (2022), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai impor untuk komoditas teh masih lebih tinggi dibandingkan nilai ekspornya. Permasalahan ini perlu menjadi perhatian untuk meningkatkan daya saing komoditas teh hitam Indonesia.

Analisis daya saing diperlukan untuk mengetahui kondisi produk komoditas teh hitam di perdagangan internasional. Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan lintas negara (*cross border*). Negara memproduksi sebagian kebutuhannya sendiri dan mengekspor kelebihanannya, kemudian mengimpor apa yang tidak diproduksinya. Perdagangan internasional timbul dari perbedaan sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi dan keunggulan komparatif antar negara. David Richardo pada tahun 1772 mengungkapkan teori keunggulan komparatif bahwa negara akan mendapat keuntungan apabila berspesialisasi dalam produksi barang atau jasa tertentu dengan biaya produksi lebih efisien dan lebih murah daripada negara lain serta mengimpor apa saja barang atau jasa yang biaya produksinya relatif lebih mahal (Krugman, Paul. R. & Obstfeld, 2003).

Konsep keunggulan komparatif ini menjadi cikal bakal konsepsi daya saing (Rai & Faisal, 2022). Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dapat digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif atau daya saing suatu negara dalam komoditas tertentu (Elpawati & Utama, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing dari komoditas teh hitam (Kode HS: 090240) Indonesia di pasar negara tujuan ekspor yaitu Rusia, Amerika Serikat, China, Jerman dan Australia serta mengetahui hubungan antara RCA dengan nilai dan volume ekspor menggunakan uji korelasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS), Food and Agriculture Organization (FAO), International Trade Center (ITC) yang diakses melalui jaringan internet. Sumber informasi lainnya juga diperoleh dari literatur, baik laporan hasil penelitian atau jurnal, serta buku. Data time series yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* selama sepuluh tahun dari tahun 2012 hingga 2021. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan uji korelasi dengan bantuan microsoft excel dan SPSS.

Metode analisis yang digunakan yaitu analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dipakai untuk menganalisis posisi daya saing teh hitam indonesia serta mengukur keunggulan komparatif dari suatu komoditas suatu negara di pasar internasional dengan gambaran dari nilai ekspornya. Analisis ini menggunakan perbandingan pada lima negara ekspor yang dituju. Negara pengimpor teh dari Indonesia yaitu Rusia, Amerika Serikat, China, Jerman dan Australia. Secara matematis, nilai RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{in}}{X_{rj}/X_{rn}}$$

Dimana:

$X_{ij}$  = Nilai ekspor negara eksportir komoditas i ke negara j

$X_{in}$  = Total nilai ekspor komoditas i dari seluruh negara eksportir ke negara j

$X_{rj}$  = Total nilai ekspor seluruh komoditas negara eksportir ke negara j

$X_{rn}$  = Total nilai ekspor dunia

Nilai RCA yang dihasilkan memiliki dua kemungkinan dalam interpretasinya, yaitu:

1. Jika nilai RCA lebih dari 1 ( $RCA > 1$ ) berarti komoditas tersebut berdaya saing kuat karena keunggulan komparatifnya diatas rata-rata dunia. Apabila semakin tinggi nilai RCA maka semakin kuat pula daya saing produk yang negara itu miliki. Oleh karena itu disarankan untuk suatu negara untuk terus melakukan kegiatan spesialisasi pada suatu produk tersebut
2. Jika RCA kurang dari 1 ( $RCA < 1$ ) berarti komoditas memiliki keunggulan komparatif dibawah rata-rata dunia atau bisa dikatakan memiliki daya saing yang lemah dan akan menyebabkan tidak dilakukannya spesialisasi dari suatu produk tertentu di suatu negara tersebut.

Setelah melakukan analisis RCA dilakukan analisis RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*), nilai RSCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Dimana:

RSCA = Nilai *Revealed Symmetric Comparative Advantage*

Analisis RSCA memiliki tujuan membuat perbandingan dalam daya saing pada beberapa negara terhadap suatu komoditas (Teh Hitam). RSCA memiliki nilai yang mana nilai ini memiliki kisaran nilai yaitu -1 sampai dengan 1. Jika suatu nilai RSCA bernilai kurang dari 0 ( $RSCA < 0$ ) maka suatu produk atau komoditi tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Begitu pula sebaliknya, jika RSCA memiliki nilai lebih dari 0 ( $RSCA > 0$ ) maka suatu produk atau komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

Setelah mengetahui nilai RCA dan RSCA, kemudian akan dianalisis hubungan antara RCA dengan nilai dan volume ekspor menggunakan uji korelasi. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan di antara dua variabel dan apabila terdapat hubungan, bagaimana arah hubungan tersebut. Keeratan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain biasa disebut dengan Koefisien Korelasi yang ditandai dengan 'r' secara sistematis dirumuskan:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Dimana:

$r_{xy}$  = korelasi antar variabel x dengan y

$x_i$  = nilai x ke-i

$y_i$  = nilai y ke i

n = banyaknya amatan

Untuk nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai +1 jika nilai  $r = -1$  artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna. Jika nilai  $r = 0$  berarti tidak terdapat korelasi, dan jika nilai  $r = +1$  berarti terdapat korelasi positif yang sempurna. Apabila korelasi bernilai positif maka terdapat hubungan yang selaras. Sedangkan korelasi yang bernilai negatif berarti terdapat hubungan yang berlawanan (Sugiyono, 2009). Tabel 1 menunjukkan interpretasi tingkat hubungan korelasi.

**Tabel 1. Interpretasi Kolerasi**

Koefisien Kolerasi	Tingkat Hubungan
00,0 - 0,19	Sangat lemah
0,19 - 0,39	Lemah
0,40 - 0,59	Sedang
0,60 - 0,79	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Daya Saing Komoditas Teh Hitam Indonesia di Negara Tujuan Ekspor

Daya saing komoditas teh hitam Indonesia di negara tujuan dapat dilihat melalui metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Berdasarkan nilai RCA yang dihasilkan selama periode 2012 hingga 2021 pada Tabel 2. menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing di negara tujuan ekspor. Nilai RCA yang dihasilkan dari kelima negara tujuan ekspor lebih dari 1 ( $RCA > 1$ ), maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif atas komoditas teh hitam di kelima negara tujuan ekspor tersebut. Sejalan dengan penelitian Elpawati & Utama, (2021) komoditas teh hitam Indonesia memiliki keunggulan komparatif di negara tujuan yaitu Rusia, Jerman, Amerika Serikat pada tahun 2010-2019.

**Tabel 2. Nilai RCA Teh Hitam Indonesia di Negara Tujuan Ekspor**

Tahun	Pasar Negara Tujuan Ekspor				
	Rusia	Amerika Serikat	Jerman	China	Australia
2012	15,20	5,58	17,60	4,32	4,10
2013	13,86	5,88	22,60	9,10	4,69
2014	9,11	4,63	13,87	13,86	3,71
2015	6,64	3,76	11,22	8,10	3,68
2016	5,38	4,17	7,44	3,18	3,59
2017	6,66	3,42	7,39	2,39	6,30
2018	7,35	2,79	3,55	1,98	5,45
2019	7,33	3,34	9,72	2,49	6,68
2020	9,06	3,99	3,38	1,78	4,91
2021	5,78	3,25	3,88	1,30	4,48
<b>Rata-rata</b>	<b>8,64</b>	<b>4,08</b>	<b>10,06</b>	<b>4,85</b>	<b>4,76</b>

Sumber: ITC diolah

Nilai RCA tertinggi berada di negara Jerman dengan nilai rata-rata 10,06 sedangkan nilai RCA terendah berada di negara Amerika Serikat dengan nilai rata-rata sebesar 4,08. Terjadi fluktuasi indeks RCA di komoditi teh hitam Indonesia di kelima negara. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Jannati et al., (2020) selain fluktuasi, komoditas teh Indonesia juga tren yang menurun mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2017. Jerman konsisten selalu memimpin di posisi pertama

dalam 10 tahun terakhir (2012-2021) dibandingkan dengan keempat negara lainnya seperti Rusia, Amerika Serikat, China dan Australia. Namun, terdapat penurunan yang cukup signifikan pada daya saing komoditas teh hitam Indonesia di pasar Jerman dan Rusia pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2021. Nilai RCA Jerman pada tahun 2012 sebesar 17,60 sedangkan, pada tahun 2021 hanya sebesar 3,88 atau mengalami penurunan sebesar 77,95% dari nilai RCA 10 tahun lalu. Disisi lain, nilai RCA Rusia pada tahun 2012 senilai 15,20 dan pada tahun 2021 senilai 5,78 atau mengalami penurunan sebesar 61,97%.

Indonesia masih belum mampu mempertahankan produktifitas teh sehingga produksi semakin menurun (Jannati et al., 2020). Hal tersebut menyebabkan ketidakmampuan eksportir Indonesia untuk mencukupi dan menyesuaikan permintaan pasar global. Tidak hanya itu, banyak teh berkualitas rendah yang berhasil lulus proses sertifikasi dan pengemasan. Pemberlakuan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10% oleh pemerintah untuk komoditas ekspor perkebunan, bersama dengan pengawasan sertifikasi yang belum optimal baik untuk teh hitam ekspor maupun impor, menyebabkan masuk dan keluarnya teh berkualitas rendah di Indonesia masih tinggi (Rai & Faisal, 2022). Ditambah lagi, menurut Cakra dan Munandar, (2020) adanya fluktuasi konsumsi teh hitam pada negara importir juga dapat menjadi ancaman bagi ekspor komoditas teh hitam Indonesia.

RSCA merupakan penyempurnaan konsep RCA untuk menghindari terjadinya *upward-biased* atau optimistik yang berlebih terkait keunggulan komparatif di negara tujuan ekspor. Apabila RSCA bernilai positif maka komoditas teh hitam memiliki nilai komparatif yang tinggi di pasar negara tujuan. Sebaliknya, apabila nilai RSCA negatif maka komoditas teh hitam tidak layak bersaing, sebab dinilai tidak efisien dan tidak memiliki keunggulan komparatif.

**Tabel 3. Nilai RSCA Teh Hitam Indonesia di Negara Tujuan Ekspor**

Tahun	Pasar Negara Tujuan Ekspor				
	Rusia	Amerika Serikat	Jerman	China	Australia
2012	0,88	0,70	0,89	0,62	0,61
2013	0,87	0,71	0,92	0,80	0,65
2014	0,80	0,64	0,87	0,87	0,58
2015	0,74	0,58	0,84	0,78	0,57
2016	0,69	0,61	0,76	0,52	0,56
2017	0,74	0,55	0,76	0,41	0,73
2018	0,76	0,47	0,56	0,33	0,69
2019	0,76	0,54	0,81	0,43	0,74
2020	0,80	0,60	0,54	0,28	0,66
2021	0,71	0,53	0,59	0,13	0,64
<b>Rata-rata</b>	<b>0,77</b>	<b>0,59</b>	<b>0,75</b>	<b>0,52</b>	<b>0,64</b>

Sumber: ITC diolah.

Tampak pada Tabel 3, bahwa di kelima negara Indonesia memiliki nilai RSCA yang positif, berarti komoditas teh hitam Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di kelima negara. Nilai rata-rata RSCA tertinggi berada di negara Rusia dengan nilai 0,77 sedangkan nilai RSCA terendah ada di negara China sebesar 0,52. Pada tahun 2021 nilai RSCA di negara China memiliki nilai yang paling rendah dalam 10 tahun terakhir yaitu sebesar 0,13. Menurut Elpawati & Utama, (2021) China lebih fokus pada teh hijau dibandingkan teh hitam. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu meningkatkan kembali keunggulan komparatif teh hitam karena melihat peluang ekspor dan permintaan dunia yang besar tentunya akan sangat menguntungkan bila dimanfaatkan dengan baik. Eksportir Indonesia juga perlu melakukan kerjasama sinergis dengan berbagai pihak mulai dari petani, pemerintah dan lembaga pendukung supaya dapat meningkatkan kembali daya saing komoditas teh hitam di pasar internasional.

## B. Analisis Korelasi Nilai RCA Teh Hitam Indonesia di Negara Tujuan Ekspor

Analisis korelasi teh hitam di Indonesia dengan negara tujuan dapat dilihat pada metode uji korelasi. Hubungan antara nilai RCA dengan nilai ekspor dan volume ekspor setiap negara tujuan dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5. Untuk menentukan keeratan hubungan antara nilai RCA dengan nilai ekspor dan volume ekspor dapat ditentukan berdasarkan koefisien korelasi dengan kisaran nilai antara -1 sampai +1 jika nilai  $r = -1$  artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna, jika nilai  $r = 0$  berarti tidak terdapat korelasi, dan jika nilai  $r = +1$  berarti terdapat korelasi positif yang sempurna. Korelasi yang bernilai positif berarti terdapat hubungan yang selaras. Sedangkan, korelasi yang bernilai negatif berarti terdapat hubungan yang berlawanan. Selain disimpulkan berdasarkan kekuatan hubungannya, nilai korelasi juga harus dilihat dari signifikansinya. Cara untuk menyatakan nilai korelasi signifikan atau tidaknya, dapat dilihat dari tingkat signifikansinya dengan syarat signifikansi korelasinya lebih kecil dari tingkat signifikansinya yaitu 0,05.

**Tabel 4. Interpretasi Hasil Korelasi RCA dengan Volume Ekspor**

Negara	R Hitung	Sig	Hipotesis	Keterangan
Rusia	0,287	0,421	Tidak Signifikan	0,287 artinya memiliki hubungan yang lemah. Volume Ekspor dan RCA Rusia memiliki hubungan yang positif dan lemah
Amerika Serikat	0,869	0,001	Signifikan	0,869 artinya memiliki hubungan yang sangat kuat. Volume Ekspor dan RCA Amerika Serikat memiliki hubungan yang positif dan sangat kuat
Jerman	0,989	0,001	Signifikan	0,989 artinya memiliki hubungan yang sangat kuat. Volume Ekspor dan RCA Negara Jerman memiliki hubungan yang positif dan sangat kuat
China	0,704	0,023	Signifikan	0,704 artinya memiliki hubungan yang kuat. Volume Ekspor dan RCA Negara China memiliki hubungan yang positif dan kuat
Australia	-0,398	0,255	Tidak Signifikan	-0,398 artinya memiliki hubungan yang sangat lemah. Volume Ekspor dan RCA Negara Australia memiliki hubungan yang negatif dan sangat lemah

Sumber: ITC diolah

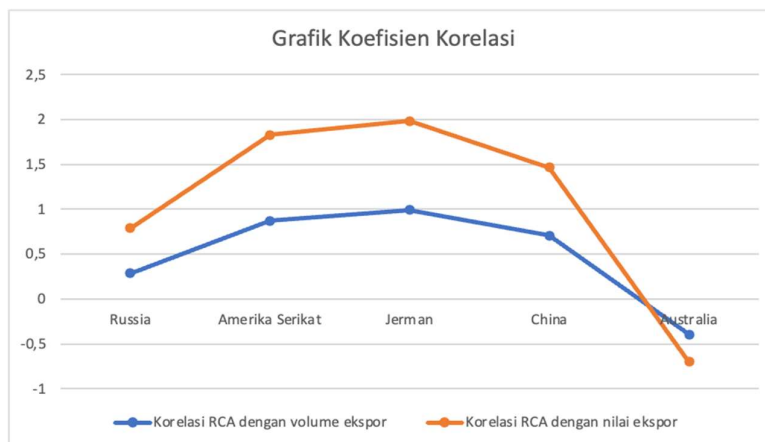
**Tabel 5. Interpretasi Hasil Korelasi RCA dengan Nilai Ekspor**

Negara	R Hitung	Sig	Hipotetsis	Keterangan
Rusia	0,503	0,139	Tidak Signifikan	0,503 artinya memiliki hubungan yang sedang. Nilai ekspor dan RCA Negara Rusia memiliki hubungan yang positif dan sedang
Amerika Serikat	0,960	0,001	Signifikan	0,960 artinya memiliki hubungan yang sangat kuat. Nilai ekspor dan RCA Negara Amerika Serikat memiliki hubungan yang positif dan sangat kuat
Jerman	0,992	0,001	Signifikan	0,992 artinya memiliki hubungan yang sangat Kuat. Nilai ekspor dan RCA Negara Jerman memiliki hubungan yang positif dan sangat Kuat
China	0,759	0,011	Signifikan	0,759 artinya memiliki hubungan yang kuat. Nilai ekspor dan RCA Negara China memiliki hubungan yang positif dan kuat
Australia	-0,304	0,393	Tidak Signifikan	-0,304 artinya memiliki hubungan yang sangat lemah. Nilai ekspor dan RCA Negara Australia memiliki hubungan yang negatif dan sangat lemah

Sumber: ITC diolah

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara RCA dan volume Ekspor pada Tabel 4, terdapat dua negara yang memiliki korelasi yang sangat kuat yaitu negara Amerika Serikat dan Jerman dengan nilai 0,869 dan 0,989. Sedangkan China memiliki korelasi yang kuat dengan nilai 0,704. Artinya apabila volume ekspor teh hitam Indonesia tinggi, maka keunggulan komparatif dan daya saing teh hitam Indonesia juga tinggi di Amerika Serikat, Jerman dan China. Sementara itu, terdapat dua negara yang tidak signifikan yaitu Rusia dan Australia.

Disisi lain, berdasarkan hasil analisis korelasi antara RCA dan nilai ekspor pada Tabel 5. terdapat dua negara yang memiliki korelasi yang sangat kuat yaitu negara Amerika Serikat dan Jerman sedangkan China memiliki hubungan yang kuat. Disisi lain, hubungan antara nilai ekspor dengan daya saing teh hitam Indonesia di Australia dan Rusia tidak signifikan.



**Gambar 6. Hasil Korelasi Antara Nilai RCA dengan Nilai Ekspor dan Volume Ekspor**  
Sumber: ITC diolah

Tampak pada Gambar 6, terlihat jelas terdapat dua negara yang memiliki hubungan korelasi yang sangat kuat di negara Amerika Serikat dan Jerman dan terdapat 1 negara yang memiliki hubungan yang sangat lemah di negara Australia. Ada tidaknya korelasi dalam perhitungan analisis ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor eksternal. Misalnya adanya fluktuasi harga internasional, perubahan kebijakan perdagangan atau perubahan permintaan global.

### KESIMPULAN

Nilai RCA yang dihasilkan dari kelima negara tujuan ekspor lebih dari 1 ( $RCA > 1$ ), maka Indonesia memiliki daya saing komoditas teh hitam di kelima negara tujuan ekspor tersebut. Nilai RCA tertinggi berada di negara Jerman dengan nilai rata-rata 10,06 sedangkan nilai RCA terendah berada di negara Amerika Serikat dengan nilai rata-rata sebesar 4,08. Nilai RCA Jerman mengalami penurunan sebesar 77,95 persen dari nilai RCA 10 tahun lalu. Di sisi lain, nilai RCA Rusia pada tahun 2021 senilai 5,78 mengalami penurunan sebesar 61,97 persen dalam satu dekade. Pada analisis uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara nilai RCA dengan nilai ekspor dan volume ekspor di negara Amerika Serikat dan Jerman sangat kuat, dan memiliki hubungan yang kuat di China. Di sisi lain, hubungan RCA dengan volume ekspor dan impor tidak signifikan di kedua negara yaitu Rusia dan Australia.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). Statistik Teh Indonesia 2020. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- BPS. (2021). Statistik Teh Indonesia. In *Bps Ri* (Vol. 13, Issue 1).
- Cakra, G. A., & Munandar, J. M. (2020). Analisis Daya Saing Komoditas Teh Hitam Curah Indonesia di Pasar Global (Studi Kasus di Negara Rusia). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 11(1), 57–70. <https://doi.org/10.29244/jmo.v11i1.28556>



- Elpawati, E., & Utama, B. (2021). Daya Saing Teh Hitam Ekspor Indonesia Di Perdagangan Internasional. *Sharia Agribusiness Journal*, 1(2), 135–152. <https://doi.org/10.15408/saj.v1i2.22283>
- FAO. (2015). *World tea production and trade. current and future development*. FAO United Nations.
- FAO. (2022). International tea market : market situation , prospects and emerging issues. *Food and Agriculture Organization of the United Nations, figure 1*, 1–11.
- Jannati, F., Marsudi, E., & Fauzi, T. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dan Teh Vietnam di Pasar Dunia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 181–190.
- Krugman, Paul. R., & Obstfeld, M. (2003). *Ekonomi Internasional-Teori dan Kebijakan (Pertama)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujiburrahman, R., & Sofyan. (2021). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Teh Di Indonesia (Analysis of Factors Affecting the Volume of Tea Imports in Indonesia) Mujiburrahman 1 , Rahmaddiansyah 1 , Sofyan 1 \* 1. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 293–305.
- Rai, A., & Faisal, A. (2022). Daya Saing Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia: Perbandingan Dengan Negara Lain di Asean dan Potensinya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 72. <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.53322>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Administrasi*. Cv. Alfabeta.